

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, sebagaimana yang ada dikamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Brown dan Widanvsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya saksi, tindakan, mekanisme suatu proses. Ungkapan mekanisme disini mengandung arti bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan Norma tertentu untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.²

B. Metode Sorogan

1. Metode Sorogan

Pada hakikatnya istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk

¹ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Presepektif Governance*, (Malang: Tim UB Press, 2017), 51.

² Arinda Firdianti, *Implementasi Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), 19.

meminta diajari.³ Metode semacam ini sebagai metode layanan individual (*individual learning process*) karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.⁴

Metode ini sangat memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Metode sorogan sebagai metode tradisional yang secara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*master learning*). Metode ini lebih menitik pada pengembangan kemampuan perseorangan (*individual*) dibawah bimbingan ustadz atau kyai.⁵

Sedangkan menurut Abdullah Aly metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kyai atau pembantunya, untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Dengan metode ini, kyai mengetahui betul kemampuan para santrinya. Jika santri telah dianggap menguasai isi suatu pelajaran, maka kyai segera menambahnya dengan materi baru. Setelah itu, santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ketempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya. Sementara itu, santri lain menghadap kyai untuk melakukan dan mendapatkan perlakuan yang tidak jauh berbeda (*Sama*), begitu seterusnya.⁶

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 143.

⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 3.

⁵ Departemen agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: depag 2003), 75.

⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 165.

Dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya metode sorogan, mempunyai efektifitas yang sangat tinggi sebagaimana metode sorogan yang diajarkan oleh beliau kyai sendiri ataupun para ustadz, tidak lain halnya para pengajar lebih teliti, dan lebih memahami dari setiap santri, tidak hanya pemahaman mengenai materi saja melainkan mengenai akhlak dan lain sebagainya. Sebagaimana metode sorogan ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, karena para kyai terdahulu menggunakan metode ini sangat efektif dalam mendidik para santri-santri, dan metode ini sudah diterapkan sejak zaman dulu, sejak berdirinya pondok pesantren ini, sebagaimana menggunakan metode ini beliau para kyai ataupun Asatidz dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal sesuai dengan kemampuan setiap santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Seperti halnya pemaknaan metode “*utawi iku*” yang terangkum dalam beberapa pelatihan diantaranya:

- a. Pelatihan harokat, baik harokat *mufradat* (satu per satu kata) dan juga harakat terkait i’rab.
- b. Kebenaran *tarkib* (posisi kata dalam kalimat)

Dalam Bahasa Indonesia hal ini disebut dengan S-P-O-K Subyek-Predikat-Obyek-Keterangan)

- c. Kebenaran makna *Mufradat* (Kosakata).⁷

Sebagaimana dalam pemaknaan yang dicontohkan diatas, membutuhkan suatu ilmu yang dapat memahami makna tersebut, dimulai

⁷ Kholil Junaidi, “*Sistem Pendidikan pesantren di Indonesia*”, dimuat dalam ISTAWA Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, Juli-Desember 2016, 102-103.

dari proses belajar satu demi satu, akan menghasilkan suatu pemahaman, mulai dari memahami makna, dan pemahaman yang dimaksud dari kitab tersebut, dan juga yang sudah dima' nahi oleh para guru.

Dengan demikian sistem sorogan amat sangat intensif karena dengan sistem ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren. Metode ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*. Metode pengajaran ini diakui paling intensif karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk Tanya jawab secara langsung.⁸

2. Tujuan Metode Sorogan

Metode sorogan bertujuan untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan seorang guru. Di samping itu, adanya metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk memahami hal yang memang menjadi pengganggu dalam pikiran, jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, karena semua itu sangat berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Sehingga metode ini dapat mengakibatkan kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai juga terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri.⁹

⁸ Moh afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," (Kabilah: Journal Of Social Community, 2 2019), 41.

⁹ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 153-154.

Sebagaimana dalam lingkup pondok pesantren, walaupun hubungan antara guru dan santri mengakibatkan pendekatan, tetapi pendekatan ini untuk hal pembelajaran dan pemahanan, dan walaupun seperti itu para santri tetap ta'dzim pada guru ataupun beliau para kyai. Karena mempunyai suatu kebanggaan tersendiri jika dapat disimak oleh beliau kyai pondok pesantren tersebut.

3. Dasar Metode Sorogan

Berdasarkan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu dalam Surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dia-lah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁰ (QS. An-Nahl: 125)

Berbicara tentang metode pembelajaran di pondok pesantren, ada banyak metode yang digunakan diantaranya adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional sekaligus metode andalan dalam pembelajaran bahasa Arab yang sampai saat ini masih di pertahankan di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah untuk mengatasi perbedaan tersebut.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), Cet. 1, 417

Metode sorogan sangat membantu dan mempermudah santri dalam penguasaan kitab kuning dan pemahaman nahwu shorof.

Ada peristiwa yang dapat dijadikan dasar daripada diterapkannya metode sorogan yakni, peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun Nabi lainnya ketika menerima risalah dari Allah Swt. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut.¹¹ Karena pada dasarnya melihat dari penjelasan tersebut, bahwa tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan para santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi guru dan murid.

Di samping itu dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk mengetahui perasaan atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka, oleh karena itu peran seorang guru sangat penting sekali, dan juga para guru supaya lebih mengetahui strategi yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya sesuai dengan kondisi yang berbeda-beda.

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.¹² Sebagaimana tidak lain halnya untuk kemajuan dari santri-santri, muali dari perkembangan mengenai mata pelajaran dan juga mental, sikap

¹¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151.

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.*, 145.

dan mendidik sesuatu kebiasaan yang baik dan terarah sesuai dengan dasar yang berada pada umumnya ruang lingkup pondok pesantren.

4. Teknik Penerapan Metode Sorogan

Dalam kajian Zamarkhasyari Dhofier juga menyebutkan bahwa sorogan adalah bagian paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi murid. Karena murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan persis seperti yang dibacakan guru. Dari terjemahan itulah santri mengetahui fungsi dari arti kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan sistem ini jumlah murid yang diampu oleh ustadz tidak lebih dari 5-10 orang dalam satu waktu.¹³

Secara teknik, Ditpekapontren Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- a. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz/kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- b. Ustadz atau penyorog tersebut membaca teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari, baik sambil melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan arti atau makna kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.

¹³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1997), 132.

- c. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz maupun penyorog dengan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.
- d. Setelah selesai pembacaanya oleh ustaaz atau penyorog santri kemudian menirukan kembali sesuai dengan yang telah disampaikan didepan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan kembali pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru.

C. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah buku yang digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikiran orang Islam lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan bukubuku tersebut kertasnya berwarna kuning. Disamping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kuno.¹⁴ Karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan *syakal* atau harakat juga sering disebut dengan kitab gundul. Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen *matan* dan komponen *syarah*.¹⁵

Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning tetapi dicetak pula diatas kertas putih. Begitu

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning* (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2006), 73.

¹⁵ M Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 2005), 55.

pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (harakat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami nahwu dan shorof yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, didalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

1. Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
2. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
3. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.¹⁶

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya:¹⁷

- a. Kandungan Makna, dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam. *Pertama* Kitab kuning yang

¹⁶ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran...*, 11.

¹⁷ Ulin Nikmah, *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Himah* (Malang: UIN Malang, 2007), 27.

berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadis, dan tafsir. *Kedua* Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, usul fiqh dan *mursal al-hadis* (istilah yang berkenaan dengan ilmu hadis).

- b. Kadar Penyajian, dari segi penyajian kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya: *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzam* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *Nash* (prosa). *Hasyiyah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya dan yang terakhir yaitu (*Syarah*) Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

D. Pondok Pesantren

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigenus oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar bahwa pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak dapat mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu

perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.¹⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “*indigenous*” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan hindu dan budha sebelum kedatangan Islam.¹⁹ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.²⁰

Selain itu Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri dan asrama telah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Lebih lanjut menurut Hasan pesantren merupakan sebuah lembaga yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bangsa ini terutama dalam hal pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional.

¹⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

¹⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D2 No.186, 2009), 1.

²⁰ Choirul Fuadi, dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: Unggun Religi, 2010), 28.

Pesantren yang ideal adalah Pondok Pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni Pondok Pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia yang hendaknya dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.²¹

Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pendapat pertama menilai bahwa asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren berasal dari tradisi Hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Pendapat kedua mengatakan bahwa asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan Arab itu sendiri.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah naungan Lembaga Pesantren atau beberapa Pengasuh (kyai) dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.

Pondok pesantren, dapat diklasifikasikan pada dua bentuk. *Pertama* pesantren tradisional (*salaf*), baik dalam visi, misi, tujuan, kurikulum, management, metodologi pembelajaran, maupun kompetensi Gurunya.²³ *Kedua* Pesantren modern yaitu pesantren dengan manajemen dan sarana prasarana yang

²¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal...*, 88.

²² Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Tranwancana Offset, 2006), h21.

²³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 194.

lengkap, Pendidikan dan pengajarannya direncanakan secara matang, sistem dan metode pengajarannya lebih efisien dan efektif, serta pola Pendidikan dan pengajarannya mengacu pada kepentingan Pendidikan global.

Hamdan Farchan mencoba memberikan deskripsi pesantren dengan mengategorikan dalam tiga bentuk Lembaga.²⁴ *Pertama*, pesantren tradisional (*salaf*). *Kedua*, pesantren modern. *Ketiga*, semi modern, paduan antara tradisional dan modern. Kategorisasi tersebut juga dilakukan oleh Departemen Agama RI dalam bukunya *profil pondok pesantren mu'adalah*, dengan kategori sebagai berikut. *Pertama*, pondok pesantren *salafiyah*, *kedua*, pondok pesantren khalafiyah; dan *ketiga*, pondok pesantren campuran atau kombinasi.

Pembagian jenis pesantren yang di sebutkan di atas, memberikan suatu gambaran bahwa ada banyak sekali jenis dan bentuk dari pesantren. Ridwan Nashir mengklasifikasikan pesantren menjadi tiga kategori.²⁵

1. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat system Pendidikan *salaf (weton dan sorogan)*, dan system klasikal (madrasah) salaf.
2. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga Pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya system sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab salaf/klasik), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dengan takhasus (Bahasa Arab dan Inggris).

²⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi Pesantren* (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, Cet. Kedua 2013), 16.

²⁵ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, pondok pesantren di tengah arus perubahan*, (Jogjakarta, pustaka pelajar, 2004), 87.

3. Pondok pesantren ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga Pendidikan yang lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, Teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli*.

E. Pembelajaran Metode Sorogan Dalam Menguasai Kitab Kuning

Metode *sorogan* telah dilakukan konsep yang sudah biasa di laksanakan atau sudah mahir ialah tingkat *Aliyah* bahkan Ustadz yang keilmuannya sudah diatas rata-rata sehingga mampu mengajarkan tentang bagaimana cara menguasai kitab kuning sesuai dengan gramatika Arab kepada tingkat *ibtidaiyah* maupun santri-santri yang masih belum bisa memahami kitab kuning dalam konteks berguru atau menyetorkan (sorogan) kitabnya kepada penyorog.

Proses pembelajaran metode sorogan di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah memiliki tiga tahapan untuk mencapai kemampuan membaca bahkan menguasai kitab kuning, dengan tiga tahapan tersebut santri akan mahir dalam memahami kitab kuning dengan kategori bisa memberikan sakal, memberikan arti secara lughat, dan mampu mengerti tatanan bahasa Arab. Tiga tahapan tersebut yakni:

1. Privat (Satu guru dari 5 s/d 10 siswa) Proses pembelajaran ini yakni pembelajaran yang di lantang suaranya dengan panduan guru, guru membacakan satu kali lima atau lebih murid tersebut mengucapkan dengan

lantang dan keras di depan guru secara Bersama sama secara berulang ulang tujuh sampai dengan 11 kali pengulangan, setelah itu lalu seorang guru memerintahkan untuk dibaca sendiri diri di depan yang lainnya samapai selasai dan bisa baca kitab kuning.

2. *One by One* (satu guru satu murid) Metode belajar satu guru satu murid ialah dengan cara murid sudah menyiapkan materi atau bab kitab yang akan di baca di hadapan guru sedangkan guru memperhatikan dan memberikan makna makna yang salah dari murid serta memberikan tambahan untuk di hapal ketika menyorogan kitab kembali kepada gurunya.
3. *Batslu al kutub* (Membaca kitab) *Batslu al kutub* merupakan proses pembelajaran dalam kategori evaluasi, dimana santri di uji baca kitab kuning di hadapan santri lainya setiap seminggu sekali bahkan ada yang seminggu 3x (sesuai kontrak awal) dengan membacakan kitab dan menerangkan makna (isi) kitab yang di baca.